

Analisis Pengaruh *Earning Per Share, Economic Value Added* terhadap *Return Saham* Selama Pandemi Covid-19 (*The Analysis of the Effect of Earning Per Share, Economic Value Added on Stock Returns during the Covid-19 Pandemic*)

Dwi Fitriani^{1*}, Kusmiyatun², Tia Kartikasari³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten^{1,2,3}

dwifitriani00110@gmail.com^{1*}, koes70@sankyu.co.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 29 Januari 2022

Revisi 1 pada 16 Februari 2022

Revisi 2 pada 18 Februari 2022

Revisi 3 pada 18 April 2022

Revisi 4 pada 9 Mei 2022

Revisi 5 pada 21 Juni 2022

Disetujui pada 22 Juni 2022

Abstract

Purpose: This study was to analyze and explain the effects of earnings per share (EPS) and economic value added (EVA), as well as the price-earnings ratio during the Covid-19 pandemic.

Method: Descriptive statistical analysis with a quantitative approach. The results of this study show that earnings per share (EPS) and economic value added (EVA) values increased, which were very high during the pandemic but decreased in stock returns.

Result: This study also indicate that earnings per share (EPS) and economic value added (EVA), in part or at the same time, have no and no significant effect on stock of food and beverage companies.

Limitation: This study is that it covers EPS, EVA, and equity returns for the two years prior to the pandemic and during the Covid-19 pandemic.

Contribution: Particularly helpful in providing information on earnings per share (EPS) and economic value added (EVA) which are important parts of a company's analysis that investors should consider when making an investment.

Keywords: *Earning Per Share, EPS, Economic Value Added, EVA, Stock return.*

How to cite: Fitriani, D., Kusmiyatun, K., Kartikasari, T. (2022). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Economic Value Added terhadap Return Saham Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(3), 225-236..

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian saat ini pada masa pandemi COVID-19 membuat ketidakpastian ekonomi, perusahaan dituntut untuk mencari berbagai strategi agar dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Dampak pandemi COVID-19 terhadap para pelaku usaha membuat terciptanya persaingan usaha antar perusahaan pada tiap sektor ekonomi untuk memperoleh keuntungan, baik lokal maupun nasional dalam menghadapi persaingan ekonomi pada masa pandemi COVID-19 perusahaan harus memiliki efektivitas dan efisiensi daya saing agar menjaga keberlangsungan usahanya. *Industry Food and Beverages* mengalami dampak yang paling besar karena pandemi COVID-19.

Potensi bisnis disektor *Food and Beverages* pada masa pandemic COVID-19 mengalami permintaan dan penawaran, terlihat dari sisi penyedia suplay secara nasional. Periode adaptasi pada masa pandemic covid-19 industri *Food and Beverages* menghadapi berbagai tantangan selama pandemi Covid-19 terjadi. Wabah pandemi ini mengharuskan pihak pengelola untuk mengatur pengelolaan dana dengan baik, agar biaya yang nantinya dikeluarkan tidak mengalami pelonjakan pengeluaran yang signifikan. Modal begitu penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan, perolehan modal

menjadi hambatan untuk perusahaan. Pasar modal adalah salah satu lokasi potensial untuk memperoleh besaran modal yang diinginkan pelaku usaha.

Capital market merupakan salah satu sarana kemajuan keuangan bagi pemilik modal (*financial backer*) dan peminjam aset (penjamin). Banyak orang saat ini mulai mempertimbangkan untuk melakukan investasi ke BEI untuk memperoleh *return* yang normal. *Return* saham bisa diindikasikan oleh naik dan turunnya biaya saham organisasi. Diasumsikan bahwa biaya persediaan organisasi meningkat, pengembaliannya juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. *Return* umumnya merupakan konsekuensi keuntungan investor atas spekulasi yang akan terjadi di kemudian hari (Jogiyanto, 2013). Contoh fenomena yang terjadi karena dampak virus corona, suatu daerah yang bisa kebal terhadap efek Covid. Spekulasi PT Schroder Pengurus Indonesia (Schroder Indonesia) mengatakan hampir semua bidang usaha terkena dampak pandemi virus corona yang melanda termasuk Indonesia. Meskipun demikian, masih ada area yang dinilai protektif bahkan menguntungkan dari kondisi Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini. Overseer Schroder Indonesia, Irwanti, mengatakan sektor perdagangan makanan dan minuman mungkin merupakan area terkondusif dengan kondisi pandemi, ini kemungkinan bisa terjadi karena kebutuhan pokok dibutuhkan 100% oleh masyarakat pada umumnya. Bahkan ada sebagian kebutuhan pokok yang justru memiliki permintaan yang jauh lebih tinggi daripada kondisi biasa (<https://www.cnbcindonesia.com/>, n.d.).

Harga total saham yang diperjualbelikan adalah elemen penting di dalam keberlangsungan usaha perusahaan yang juga merupakan indikator penentuan kinerja dari sebuah perusahaan (Siswanto Siswanto, 2020), begitupun juga dengan *Return* saham Perusahaan. Naik turunnya *Return* atas saham pada industri *Food and Beverages* periode 2017-2020 yang publikasi di IDX mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan) terlihat peningkatan *Return* Saham sebelum Pandemi Covid-19 dan Terjadi Penurunan Drastis *Return* saham di masa pandemi covid 19 laporan keuangan dijadikan acuan untuk menghitung *return* saham. Tahun 2017 *return* saham sebesar Rp3.690,3 dan terjadi kenaikan di tahun 2018 senilai Rp 48.174,1. Tahun 2019 *return* saham mengalami penurunan drastis diangka Rp 4.710,2 atau sebesar 90.2% dari tahun sebelumnya dan tahun 2020 mengalami penurunan kembali pada angka Rp 4.565,8. Atau sebesar 3.07% dari tahun sebelumnya. Hal ini akan berimbas pada keputusan investasi yang menjadi alat untuk mengetahui keuntungan yang dapat didapat dari kenaikan pengembalian investasinya. *Earning Per Share* rasio nilai pasar yang dapat mengetahui berapa besarnya perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi investor yang digambarkan dalam lembar saham. Nilai EPS memberikan tingkat kemakmuran untuk pemegang saham karena semakin besar pula laba untuk peningkatan keuntungan deviden yang diperoleh demi kemajuan perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020).

Variabel EPS (*Earning Per share*) merupakan salah satu variabel untuk menentukan salah satu laporan keuangan (Abelingga, D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Indriani, 2021), oleh karena itu nilai EPS (*Earning Per share*) dianggap penting dalam perusahaan untuk mengindikasikan kondisi finansial perusahaan. Berdasarkan pengolahan data tingkat *average EPS* pada setiap industri *Food and Beverages* pada tahun 2017-2020 yang listing di IDX mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada Tahun 2017 nilai EPS sebesar 5.30% sedangkan di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 5.39%. Tahun 2019 terjadi kenaikan yang cukup drastis diangka 17.42% dan 2020 *Earning Per Share* mengalami kenaikan kembali pada angka 18.34%. *Earning Per Share* yang tinggi berarti perusahaan sanggup memakmurkan pemegang saham dalam satu periode. Ukuran EPS (*Earning Per Share*) akan berdampak pada tingkat *return* yang didapat. Jika nilai EPS (*Earning Per Share*) semakin besar, maka hal ini akan meningkatkan *return* saham juga sehingga semakin besar juga laba untuk investor. Pemberian *return* saham yang besar mampu menarik investor untuk melakukan investasi ke perusahaan tersebut.

Berdasarkan sudut pandang lain, Investor juga dapat dengan jelas melihat kinerja finansial perusahaan bersumber dari ukuran *Economic Value Added* (EVA). Pengukuran EVA dapat dilihat dari operasional dan keuangan intern perusahaan dengan indikator peningkatan nilai saham dari investasi setiap periode pada suatu perusahaan. Perolehan nilai saham dilakukan untuk menilai baik buruknya

keuangan perusahaan dalam jangka waktu periode tertentu. EVA menggabungkan antara nilai saham dan biaya untuk mendapatkan keuntungan dari hasil nilai tambah perusahaan. Nilai tambah tersebut berupa biaya modal yang diinvestasikan, ketika *value added* sebuah perusahaan meningkat maka potensi keuntungan bagi investor pun lebih besar. EVA juga menjadi acuan ukuran kinerja terhadap keuntungan perusahaan. Pengukuran ini dilakukan karena berkaitan dengan kesejahteraan para pemegang saham ([Silalahi, Esli Manullang, 2021](#)).

Berdasarkan pada tingkat perkembangan *Economic Value Added* yang terjadi di *Food and Beverages company* pada periode 2017 dan 2018 sebelum pandemik dan 2019, 2020 pada saat terjadi pandemi yang listing di IDX mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari laporan atas keuangan yang dijadikan dasar dalam memperhitungkan nilai EVA. Selama 2017 Nilai tambah ekonomi sebesar Rp.779.548.504.458.980 pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp 8.103.096.509.116.630. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 pada saat pandemi, *Economic Value Added* mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar Rp 12.173.768.102.383.900 dan Rp 3.969.961.693.918.100.

EVA (*Economic Value Added*) adalah insentif tambahan moneter bagi organisasi yang mengharapkan untuk memberikan nilai tambah bagi para investor. Jika *value added* dari organisasi adalah positif, fenomena ini dapat memberikan pengaruh terhadap investor untuk memiliki sekuritas dengan kata lain menginvestasikan modal mereka. Financial investor akan memberikan kontribusi yang besar, harga saham mengalami kenaikan, apabila nilai saham meningkat, investor memperoleh keuntungan sebagai imbalan dari *value added* yang dibuat perusahaan. Apabila nilai EVA tinggi, pengembalian sekuritas yang akan diperoleh penanam modal pun akan semakin tinggi, sebaliknya, jika hasil dari EVA (*Economic Value Added*) minim maka pengembalian saham yang diterima investor pun rendah. Investor dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui *Economic Value Added* (EVA). Pengukuran EVA (*Economic Value Added*) dapat dilihat dari operasional dan keuangan intern perusahaan dengan indikator adanya kenaikan nilai saham dari sebuah investasi per tahun di sebuah perusahaan. Perolehan nilai saham dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. EVA menggabungkan antara nilai saham dan biaya untuk mendapatkan keuntungan dari hasil nilai tambah perusahaan. Nilai tambah tersebut berupa biaya modal yang diinvestasikan, ketika *value added* sebuah perusahaan meningkat maka potensi keuntungan bagi investor pun lebih besar. EVA (*Economic Value Added*) juga menjadi acuan ukuran kinerja terhadap keuntungan perusahaan. Pengukuran ini dilakukan karena berkaitan dengan kesejahteraan para pemegang saham.

Berlandaskan penelitian yang dilakukan ([Andre Yasir, 2020](#)) penelitian ([Ela Widasari, 2018](#)) dengan pengujian parsial (terpisah). *Earning Per Share* dikatakan berpengaruh signifikan terhadap Return atau pengembalian atas saham. Penelitian ([Angga Putra Pradana, 2018](#)) *EPS* memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan. Sedangkan dalam research ([Nurhayati, Sri Hartiyah, 2020](#)) diperkuat dengan penelitian ([Siti Maimunah, Ani Rahmawati, 2017](#)) *EPS* tidak mempengaruhi pengembalian atau (*return*) saham.

Nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added* dalam penelitian ([Hendayana & Nurlina, 2020](#)), ([Silalahi, Esli Manullang, 2021](#)), ([Angga Putra Pradana, 2018](#)) EVA mempengaruhi *Return* atau pengembalian atas Saham perusahaan secara positif dan signifikan. Di sisi lain, penelitian lain ([Nurhayati, Sri Hartiyah, 2020](#)), ([Andre Yasir, 2020](#)) Menyebutkan bahwa EVA Tidak mempengaruhi return atau pengembalian atas Saham, dalam Penelitian ([Dwi Fitrianiingsih, 2020](#)) Nilai tambah ekonomi atau EVA return atau pengembalian atas saham secara negatif dan signifikan. Dalam penelitiannya, ([Choirul Imroatin, 2015](#)) menjelaskan bahwa *EPS* & EVA secara simultan memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap *Return* atau pengembalian Saham. Berlandaskan fenomena, data dan perbedaan hasil penelitian-penelitian pada penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara *Earning Per Share Economic Value Added Terhadap Return Saham* masih berbeda-beda maka penulis akan menentukan judul penelitian yaitu “**Analisis dan Pengaruh *Earning Per Share Economic Value Added Terhadap Return Saham Selama Pandemi***”.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Teori Sinyal (Signaling Teory)

Signalling Theory (Jogyanto, 2013) mengusulkan pentingnya keterangan yang diberikan oleh organisasi untuk pilihan spekulasi. informasi merupakan komponen penting bagi penanam modal dan manajer keuangan karena informasi memberikan data tentang catatan dan penggambaran historis, sekarang dan masa depan untuk perusahaan dan pasar modal. Informasi keuangan yang dipublikasikan akan memberikan sinyal kepada investor atau pemilik modal dalam menentukan pilihan investasi. Jika informasi keuangan tersebut ber nilai positif, wajar jika pasar segera merespons ketika keterangan tersebut di terima oleh pasar. Ketika data diumumkan dan pelaku pasar modal telah mendapatkan informasi, para investor akan melihat itu sebagai sinyal baik atau buruk untuk mengambil keputusan investasi. Jika informasi tersebut dilaporkan sebagai tanda yang baik bagi para penanam modal atau investor, maka akan ada penyesuaian volume dalam perdagangan saham. Penanam modal potensial akan tertarik pada tingkat *Return* di kemudian hari.

Laporan tahunan merupakan salah satu dari sekian banyak informasi yang dilaporkan perusahaan yang mampu menjadi pertanda untuk pihak eksternal, terutama investor. Isi laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yang kaitannya dengan laporan keuangan serta informasi non-akuntansi yang tidak ada kaitannya dengan laporan keuangan. Laporan tahunan sebaiknya berisi informasi penting yang juga relevan bagi pengguna laporan internal ataupun eksternal (investor).

Return Saham

Pengertian Return Saham

Return total dibagi menjadi *capital gain (loss)* dan *yield*, pengembalian atas saham total ini adalah total semua pengembalian yang didapatkan berdasarkan penanaman modal dalam jangka waktu tertentu. *Return* atau Pengembalian total dapat ditulis dalam rumus sebagai berikut :

$$Return.(Total) = CapitalGain(Loss) + Yield$$

Perbedaan hasil penjumlahan dari harga penanaman modal saat ini relatif dengan harga periode sebelumnya disebut sebagai *Capitalgain (loss)*:

$$Capital\ gain\ (loss) = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t = Nominal (Harga) Saham tahun Saat ini

P_{t-1} = Nominal (Harga) Saham tahun Sebelumnya

Persentase kas yang diterima selama suatu periode penanaman modal ke harga investasi selama periode yang ditentukan disebut sebagai *Yield* Hasil. Berbeda dengan saham biasa yang membagikan dividen biasa dalam satu periode sejumlah D_t rupiah dalam satuan saham, oleh karena itu *yield* bisa diformulasikan :

$$Yield = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangann:

D_t = Bagi Hasil atas Dividen Kas Yang Dibayarkan

P_{t-1} = Nominal/Harga Saham tahun Sebelumnya

Keuntungan saat ini dikatakan juga sebagai *Yield*, adalah selisih laba yang bisa didapat dari penerimaan uang tunai berkala dari pengeluaran bunga atas deposito, deviden, bunga atas obligasi dan lain sebagainya, Akan tetapi Tinggi rendahnya besaran total aset suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba

perusahaan (Razak, A., Guritno, Y., & Putra, 2021), hasil pertumbuhan laba bukan dijadikan indikator penilaian selisih laba, selisih laba biasanya diterima dalam bentuk uang tunai atau senilai dengan uang tunai, namun dapat dikonversi menjadi kas lancar contohnya bunga atas transaksi atau jasa atas giro dan deviden tunai. Komponen setara uang tunai yaitu saham atas bonus atau deviden, yaitu deviden yang dicairkan menjadi saham yang selanjutnya kedalam uang tunai, pengembalian atau *return* total bisa diformulasikan menjadi:

$$RETURN\ TOTAL = \frac{P_t - P_{t-1} - D_t \times 100\%}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

- P_t = Harga Saham Periode saat ini
- P_{t-1} = Harga Saham tahun/periode Sebelumnya
- D_t = Bagi hasil/Dividen atas uang tunai/kas yang di keluarkan

Perusahaan tidak bisa diproyeksikan akan memberikan keuntungan berupa deviden secara berkala berupa uang tunai yang ditujukan kepada pemilik modal. Nilai pengembalian atau return atas saham dapat diformulasikan seperti dibawah ini:

$$RETURN\ TOTAL = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

- P_t = Harga Saham Periode Sekarang
- P_{t-1} = Harga Saham Periode Sebelumnya

Earning Per Share (EPS)

Pengertian Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) yaitu pembagian selisih laba dari investasi diberikan kepada penanam modal atas setiap investasi surat berharga berupa saham *Earning Per Share (EPS)* yaitu rasio keuangan yang digunakan dalam menilai pencapaian manajemen dari sisi pencapaian laba investor (Kasmir, 2019). Ada banyak teori yang menjelaskan tentang EPS namun secara umum dimaksudkan EPS sebagai capaian keuntungan bersih saham yang pada emiten dalam operasi bisnisnya. *Earning Per Share (EPS)* dapat juga didefinisikan sebagai keuntungan bersih dari setiap lembar saham yang dapat dicapai perusahaan ketika beroperasi. EPS didapat dari laba yang ada untuk pemegang saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* atau dikenal dengan rasio nilai buku adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kesuksesan manajemen untuk memberikan keuntungan kepada investor atau pemegang saham (Karlina, B., & Sanoyo, 2021). *Earning per share (EPS)* didapatkan dari keuntungan periodik yang diraih perusahaan dibagi dengan surat berharga berupa saham total yang tercatat di IDX. EPS maksimal mengindikasikan bahwa industri bisa membagikan profit sharing bagi penanam modal dalam periode tertentu. Fluktuasi EPS akan menjadi tolak ukur posisi pengembalian yang akan didapatkan.

Rumus *Earnings Per Share (EPS)*

Besaran keuntungan saham atau EPS diambil berdasarkan laporan atas keuangan emiten. Selanjutnya, yang harus dilakukan kali pertama adalah mengerti akan laporan atas keuangan perusahaan. Laporan laba rugi menunjukkan jumlah penjualan atau pendapatan (revenue) yang didapatkan, cost yang dikeluarkan dan profit yang diterima emiten secara periodik.

Laba Per Saham (*Earnings Per Share*):

1) Menurut (Brigham Houston, 2021) yaitu

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2) Pengukuran EPS

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb} \times 100\%$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax*

Jsb = Total Saham yang Beredar

Economic Value Added (EVA)

Pengertian Economic Value Added (EVA)

Joel M. Harshg, Bennet Stewart, yaitu salah satu mitra manajemen perusahaan konsultan manajemen besar Harsh Stewart and Compony, menetap di New York pada tahun 1991 dengan bukunya *The Journey For Worth* adalah orang yang pertama kali memperkenalkan Konsep EVA Di Indonesia. *Economic Value Added (EVA)* didefinisikan sebagai strategi pengelolaan uang untuk memperkirakan keuntungan secara ekonomi pada suatu perusahaan, dengan asumsi bahwa perusahaan dapat menanggung semua biaya tenaga kerja dan modal. Ini menyatakan bahwa kesejahteraan perlu dilakukan di bawah ini. EVA menghitung nilai tambah emiten dengan cara meminimalisir cost atas modal yang dihasilkan dari spekulasi organisasi ([Dwi Fitriainingsih, 2020](#)). Setiap perusahaan memiliki ukuran penilaian kinerja keuangan yang berbeda. Ukuran yang umum dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kelemahan penggunaan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah kesulitan dalam memilih rasio yang paling akurat untuk keperluan *stakeholder*. Penilaian ini hanya bersifat *profit oriented*. Padahal, perusahaan juga harus berorientasi pada *value*. Demi mengatasi masalah ini, solusinya adalah dengan penggunaan metode *Economic Value Added*.

Rumus Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added adalah penambahan nilai ekonomis dibuat oleh emiten dari kegiatan organisasinya dalam kurun waktu tertentu serta disebut juga sebagai cara untuk menilai baik buruknya keuangan dalam satu emiten ([Dwi Fitriainingsih, 2020](#)) Dan ([Choirul Imroatin, 2015](#)) nilai ekonomi adalah cara untuk menentukan apakah uang yang diterima perusahaan dalam bentuk uang lebih besar daripada biaya penghimpunan dana. Hanya sedikit emiten yang dapat bertahan untuk menghasilkan modal dan kekayaan dalam jangka waktu yang cukup panjang, ([Hansen Mowen, 2021](#)).

Economic Value Added dihitung ke dalam rumus :

1) Menurut ([Brigham Houston, 2021](#))

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested Capital)$$

2) Menurut ([Brigham Houston, 2021](#))

$$EVA = (NOPAT) - (WACC \times Total Aset)$$

Langkah-langkah perhitungan EVA yaitu:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

$$NOPAT = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Beban Bunga})$$

2. Menghitung *Wiegthed Costof Capital* (WACC)

$$WACC = \{(D \times rd) + (1 - Tax) + (E \times re)\}$$

Dimana:

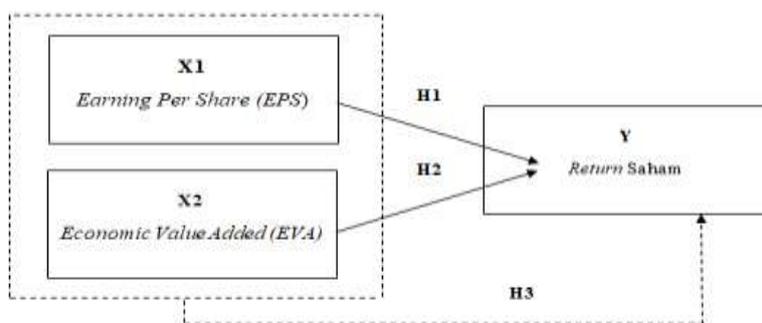
- Tingkat Modal(D) = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$
- Cost Of Debt(rd) = $\frac{\text{Total Hutang dan Ekuitas}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$
- Tingkat Modal dan Ekuitas(E) = $\frac{\text{Total Hutang dan Ekuitas}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$
- Cost Of Equity(re) = $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Beban Pajak}} \times 100\%$
- Tingkat Pajak(Tax) = $\frac{\text{Total Hutang dan Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$

3. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$EVA = (NOPAT) - (WACC \times \text{Total Aset})$$

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Keterangan :

- = Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
- - - - -→ = Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama).

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ([Andre Yasir, 2020](#)) penelitian ([Ela Widasari, 2018](#)) secara parsial/sendiri, ditemukan bahwa *Earning Per Share* mempengaruhi pengembalian atau *Return Saham* secara signifikan. Dalam penelitian ([Angga Putra Pradana, 2018](#)), EPS mempengaruhi pengembalian atau *Return Saham* perusahaan secara positif dan signifikan. Sedangkan dalam penelitian ([Nurhayati, Sri Hartiyah, 2020](#)) diperkuat dengan penelitian ([Siti Maimunah, Ani Rahmawati, 2017](#)), *Earnings Per Share* sama sekali tidak mempengaruhi *return* atau pengembalian saham. Berdasarkan Gap atau ketidakkonsistenan hasil penelitian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁ : *Earning Per Share* mempengaruhi *return* saham di perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi secara positif dan signifikan

Dalam penelitian ([Hendayana & Nurlina, 2020](#)), ([Silalahi, Esli Manullang, 2021](#)), ([Angga Putra Pradana, 2018](#)) EVA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* atau pengembalian

atas Saham perusahaan, Dalam penelitian ([Nurhayati, Sri Hartiyah, 2020](#)) *Value Added* (EVA) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return* atau pengembalian atas Saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh ([Dwi Fitriyaningsih, 2020](#)), *Economic Value Added* (EVA) mempengaruhi return atau pengembalian atas saham secara negatif dan signifikan. Berdasarkan perbedaan output penelitian diatas maka dapat ditarik Hipotesis yaitu :

H₂ : *Economic Value Added* mempengaruhi *return* saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi secara positif dan signifikan

Dalam penelitian ([Choirul Imroatin, 2015](#)) menjelaskan yakni *EPS* dan *EVA* secara simultan memiliki efek yang positif signifikan terhadap Return Saham ([Angga Putra Pradana, 2018](#)) mengatakan *EVA* dan *EPS* memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap Return Saham. Sedangkan ([Ela Widasari, 2018](#)) mengatakan bahwa *EVA* dan *EPS* tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap Return Saham. Berlandaskan gap/perbedaan research Output diatas maka Hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam Penelitian ini :

H₃ : *Earning Per Share* dan *Economic Value Added* memiliki pengaruh yang Positif dan signifikan secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi Covid-19

3. Metode penelitian

Pada penelitian ini, digunakan jenis Pendekatan kuantitatif dengan analisa statistik deskriptif. Pada penelitian kuantitatif, data diolah dan dianalisa untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, penelitian jenis ini memfokuskan analisisnya lebih pada data-data yang berupa angka atau disebut sebagai data yang bersifat *numeric*. Melalui cara ini, dapat ditemukan hubungan yang signifikan di antara variabel penelitiannya, maka kesimpulan yang didapat mampu menggambarkan objek penelitian secara jelas. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur Dan sesuai fakta terkait realisasi dan hubungan antar variabel penelitian melalui pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi data secara statistik, serta pengujian Hipotesis dengan menggunakan alat SPSS. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh *Earning Per Share* (*EPS*) dan *Economic Value Added* (*EVA*) terhadap *Return* Saham pada perusahaan *Food and Beverages*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu *Earning Per Share* (X₁) dan *Economic Value Added* (X₂) sedangkan variabel terikatnya adalah *Return* Saham (Y). Pada penelitian ini, populasinya yaitu 120 Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian, sebanyak 40 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap dipilih sebagai sampel dengan memakai Metode *Purposive Sampling*. Berikut adalah nama-nama perusahaan yang dijadikan Sampel dalam penelitian, diantaranya ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), DLTA (Delta Jakarta Tbk ICBP Indofood), CBP (Sukses Makmur Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk), MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk), MYOR (Mayora Indah Tbk), PSDN (Prasidha Aneka Niaga Tbk), ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk), SKBM (Sekar Bumi Tbk), SKLT (Sekar Laut Tbk). Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang tidak diperoleh secara langsung dari perusahaan, yaitu data kuantitatif yang didapat dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020, dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan *Food and Beverages* yang menjadi sampel penelitian tersebut.

4. Hasil dan pembahasan

Berikut ini adalah data hasil perhitungan *Earning Per Share* (*EPS*), *Economic Value Added* (*EVA*), dan *Return* Saham Selama Pandemi Covid 19. Data berikut merupakan data tabulasi yang berdasarkan laporan keuangan perusahaan *Food and Beverages* periode penelitian tahun 2017-2020.

| NO | Kode Emiten | Earning Per Share | | | |
|----|-------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | ALTO | -28.67% | -15.07% | -3.37% | -4,79% |
| 2 | DLTA | 17.26% | 21.12% | 0.40% | 0.15% |
| 3 | ICBP | 6.06% | 0.000399% | 0.000460% | 0.000472% |
| 4 | INDF | 5.74% | 0.000565% | 0.000672% | 0.000588% |
| 5 | MLBI | 0.000627% | 0.000581% | 0.000231% | 0.000203% |
| 6 | MYOR | 3.51% | 4.04% | 91.21% | 126.61% |
| 7 | PSDN | -0.10% | -32.36% | -17.89% | 23.13% |
| 8 | ROTI | 1.01% | 20.56% | 38.23% | 14.75% |
| 9 | SKBM | 14.99% | 9.24% | 0.55% | 7.06% |
| 10 | SKLT | 33.26% | 46.33% | 65.07% | 62.80% |

Sumber :Data data diatas akan diuji menggunakan spss 22

Gambar 2. Earning Per Share (EPS) Perusahaan Food and Beverages Periode 2017 s/d 2020

| NO | Kode Emiten | Economic Value Added (Rp) | | | |
|----|-------------|---------------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | ALTO | 246.683.518.437.913 | 367.217.026.925.534 | 12.059.179.740178.300 | 12.591.650.363.085 |
| 2 | DLTA | -476.315.162.266.143 | -173.126.910.749.633 | -1.338.568.328.767.830 | -1.202.053.631.132 |
| 3 | ICBP | 496.927.361.647.382 | 560.725.146.083.501 | 761.691.980.726.696 | 2.563.406.302.906 |
| 4 | INDF | 2.169.559.123.556.320 | 1.921.162.078.178.580 | 2.654.935.711.490.590 | 5.211.853.476.178 |
| 5 | MLBI | -994.522.857.868.749 | -940.035.872.794.849 | -94.199.834.4345 | -87.748.710.217 |
| 6 | MYOR | 61.087.366.629.407.700 | 70.802.354.261.508.400 | 98.647.373.695.928.300 | 130.748.190.645.657 |
| 7 | PSDN | -1.510.850.699.354.930 | -603.450.522.862.491 | -1.446.524.959.770.830 | 2.699.681.445.215.520 |
| 8 | ROTI | 4.414.093.782.307.220 | 6.713.055.467.097.490 | 8.873.132.977.971.700 | 9.80.863.882.285.940 |
| 9 | SKBM | 1.239.476.740.429.690 | 1.264.017.532.766.680 | 1.333.223.069.187.280 | 1.516.060.906.022.220 |
| 10 | SKLT | 129.538.273.282.541 | 179.951.048.091.077 | 193.331.336.729.371 | 231.619.494.346.559 |

Sumber :Data data diatas akan diuji menggunakan spss 22

Gambar 3. Economic Value Added (EVA) Perusahaan Food and Beverages Periode 2017 s/d 2020

Tabel 1. Return Saham Perusahaan Food and Beverages Periode 2017 s/d 2020

| NO | Kode Emiten | Return.Saham (Rp) | | | |
|----|-------------|-------------------|---------|--------|--------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | ALTO | 3.832 | 4.254 | 380 | 478 |
| 2 | DLTA | 50.803 | 59.938 | 5.975 | 4.400 |
| 3 | ICBP | 94.688 | 98 913 | 10.775 | 9.575 |
| 4 | INDF | 90.163 | 74.113 | 7.750 | 8.917 |
| 5 | MLBI | 140.838 | 178.713 | 16.200 | 16.133 |
| 6 | MYOR | 22.483 | 30.668 | 2.580 | 2.710 |
| 7 | PSDN | 2.120 | 3.380 | 274 | 130 |
| 8 | ROTI | 14.958 | 12.118 | 1.220 | 1.200 |
| 9 | SKBM | 6.020 | 5.531 | 448 | 550 |
| 10 | SKLT | 10.998 | 14.113 | 1.500 | 1.565 |

Sumber: Data data diatas akan diuji menggunakan spss 22

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai t hitung variabel Earning Per Share (X1) adalah 0,796 dan nilai t tabel adalah 1,998. Dengan nilai t hitung sebesar $0,796 < t > 0,05$, berarti hipotesisnya ditolak atau dengan kata lain, variabel Earning Per Share (X1) tidak mempengaruhi variabel Return Saham (Y) positif dan signifikan. Uji statistik mengindikasikan makna bahwa dengan semakin meningkatnya Earning Per Share sama sekali tidak mempengaruhi kenaikan Return Saham. Bisa terjadi karena Walaupun perusahaan tersebut dinyatakan sangat mampu/likuid dengan memiliki aset yang mungkin lebih dari kewajibannya, hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sanggup melunasi kewajiban jangka pendek dalam perjalanan untuk jatuh tempo. Investor juga ingin mengetahui bagaimana investasi saham mereka karena mereka meninjau kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam membayar bea jangka pendek bisa baik sekali, karena itu akan memiliki efek yang sangat baik dan membuat tingkat proporsi perusahaan mendorong ke atas dalam pasar modal. Namun, fenomena Pandemi Covid-19 telah memicu pasar modal dalam bentuk saham untuk menikmati efek yang cukup besar. Investor sangat berhati-hati untuk berinvestasi, sehingga meskipun biaya Earning Per Share yang berlebihan itu sekarang tidak lagi mempengaruhi Return Saham di perusahaan Food and Beverages dalam masa pandemi covid-19.

Temuan ini tidak konsisten dengan temuan pada penelitian terdahulu oleh ([Siti Maimunah, Ani Rahmawati, 2017](#)) dimana hasil Uji t untuk Earning Per Share mempengaruhi Return saham secara positif signifikan. Namun, hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh Earning Per Share terhadap Return saham, Hal ini dikarenakan meskipun nilai EPS Meningkat selama Pandemi Covid-19 akan tetapi Return Saham Justru sebaliknya, mengalami penurunan selama Pandemi Covid-19

Pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Menurut hasil uji secara parsial, diketahui nilai t hitung variabel Economic Value Added (X2) senilai 0.253 dan t tabel = sebesar 1,998. Dikarenakan nilai t hitung $0.253 < t$ tabel 1,998, maka H2 ditolak. Dengan kata lain, tidak ada pengaruh positif dari variabel Economic Value Added (X2) atas variabel Return Saham (Y). Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel Economic Value Added Terhadap Return Saham, Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,801. Karena nilai Sig $0,801 >$ probabilitas 0,05, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, artinya variabel Economic Value Added (X2) tidak Berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Return Saham (Y).

Berdasarkan uji statistik, penelitian ini mengindikasikan bahwa EVA yang tinggi sama sekali tidak mempengaruhi peningkatan Return Saham. Meskipun total nilai hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan jumlah modal keseluruhan yang dimiliki. Dengan kata lain, perusahaan memberikan sinyal kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, pendanaan dengan hutang yang lebih sedikit, maka semakin memudahkan organisasi atau perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan. Karena dengan nilai EVA yang tinggi, perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan modalnya. Namun, hal itu belum cukup meyakinkan investor untuk berinvestasi di tengah pandemi COVID-19. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Ela Widasari, 2018](#)) yang menemukan bahwa tidak ada efek Economic Value Added atas Return Saham. Hal ini dikarenakan nilai Economic Value Added yang Tinggi Selama Pandemi Covid-19 tidak berbanding lurus dengan Nilai Return Saham Yang Justru Mengalami Penurunan selama pandemi Covid-19.

Pengaruh Earning Per Share (EPS), Economic Value Added (EVA) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan statistik, hasil pengujian secara simultan menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (X1) dan *Economic Value Added* (X2) Terhadap *Return Saham* (Y), diketahui bahwa nilai F Hitung nilainya 0,401 dan F Tabel nilainya 3,14. Karena F Hitung $9,367 < F$ Tabel 3,14. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa H3 Ditolak. Artinya Variabel *Earning Per Share* (X1) dan *Economic Value Added* (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *Return Saham* (Y). Dari hasil statistic, diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,762. Dilihat dari nilai Sig $0,672 > Probabilitas$ 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 Ditolak. Dengan kata lain, Variabel *Earning Per Share* (X1) dan *Economic Value Added* (X2) secara simultan tidak memiliki dampak yang positif Terhadap *Return Saham* (Y). Hal ini terjadi dikarenakan walaupun nilai EPS dan EVA Tinggi, namun berbanding terbalik dengan nilai *Return Saham* yang Rendah selama Pandemi Covid-19.

5. Kesimpulan

Hasil uji parsial mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* (X1) tidak memiliki efek yang positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* (Y). Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan laba per saham tidak meningkatkan *return* pemegang saham. Kewaspadaan investor untuk melakukan investasi merupakan alasan di masa pandemik Covid-19. Di samping itu, hasil uji parsial mengindikasikan tidak adanya dampak yang positif maupun signifikan dari *Economic Value Added* (X2) atas *return* saham (Y). Dengan kata lain, ditemukan bahwa *Economic Value Added* yang tinggi tidak meningkatkan *Return* saham. Secara simultan, dapat dijelaskan pengaruh dari *Earning Per Share* dan *Economic Value Added* terhadap *Return Saham*. Berdasarkan hasil uji ANOVA atau uji F diketahui bahwa variabel bebas *Earning Per Share* (X1) dan *Economic Value Added* (X2) secara simultan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel *Return Saham* (Y). Perusahaan *Food and beverages* memiliki nilai laba yang tinggi dan memiliki jumlah keseluruhan hutang yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan modal yang menunjukkan kemampuannya yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Akan tetapi, hal itu belum cukup meyakinkan investor untuk berinvestasi di tengah pandemik Covid-19.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini hanya membahas mengenai EPS, EVA dan *Return Saham* dua tahun sebelum pandemic dan dua tahun selama pandemic Covid 19. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menganalisis situasi saat ini dan memeriksa hubungan statistik antara pandemi Covid 19 dan variabel terkait. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis yang lebih luas.

Referensi

- Abelingga, D. ., Midiastuty, P. P. ., Suranta, E. ., & Indriani, R. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting: suatu pendekatan menggunakan accrual based investment ratio dan cash based investment ratio. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v2i2.203>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Berpengaruh terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069–1088. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i03.p13>
- Andre Yasir, A. A. (2020). Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, Earning Per Share terhadap Return Saham. *Spesia Unisba*, 6(2). <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/manajemen/article/view/22503>
- Angga Putra Pradana, D. T. (2018). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (Mva), dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2012-2016. *Spesia Unisba*, 4(2).

<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/manajemen/article/view/11686>

- Brigham Houston. (2021). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Edisi 14*.
- Choirul Imroatin, P. W. (2015). Pengaruh Earning Per Share dan Economic Value Added terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.vol5.no1.%p>
- Dwi Fitriyaningsih. (2020). Effect Of Economic Value Added (EVS) and Market Value Added (MVA) on Stock Return on Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi dan Publik*, 16(1). <http://www.jurnal.stie-banten.ac.id/index.php/publik/article/view/39>
- Ela Widasari, H. H. (2018). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Economic Value Added (Eva) dan Market Value Added (MVA) terhadap Return Saham. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*, 6(1).
- Hansen Mowen. (2021). *Akuntansi Manajerial*.
- Hendayana, Y., & Nurlina. (2020). Pengaruh Economic Value Added dan Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Kinerja Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2). <https://uia.e-journal.id/Kinerja/article/view/923>
- <https://www.cnbcindonesia.com/>. (n.d.). No Title.
- Jogiyanto. (2013). *Signaling Theory*. Yogyakarta, BPFE.
- Karlina, B., & Sanoyo, A. M. (2021). Pengaruh Cluster Emiten terhadap Return Saham JSX Berbasis Parameter Rasio Analisa Fundamental. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(4), 279–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.294>
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan jakarta Rajawali Persada. *Journal of Business & Banking*. <https://doi.org/10.14414/jbb.v6i2.1299>
- Nurhayati, Sri Hartiyah, A. P. (2020). Pengaruh Return on Asset, Earnings Per Share, Economic Value Added, Market Value Added, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return saham. *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(2). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/1221/703>
- Razak, A., Guritno, Y., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.566>
- Silalahi, Esli Manullang, M. (2021). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 7(1), 30–41. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1171>
- Siswanto Siswanto. (2020). Efek diumumkannya kasus pertama Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(3), 227–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v1i3.38>
- Siti Maimunah, Ani Rahmawati, B. S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Return On Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 2(2). <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/search/authors/view>